

**PENGARUH ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR
PADA DINAS INSPEKTORAT DAERAH KABUPATEN
GORONTALO UTARA**

**OLEH
MONALISANDI BADOE
E11.16.132**

SKRIPSI



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
GORONTALO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR PADA KANTOR INSPEKTORAT DAERAH KABUPATEN GORONTALO UTARA

Oleh

**MONALISANDI BADOE
E11.16.132**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar sarjanah dan
Telah disetujui oleh tim pembimbing pada tanggal
.....

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Reyther Biki SE.,M.Si
NIDN : 0927077001

Fitrianti SE.,M.Ak
NIDN : 0901129001

KATA PENGANTAR



Segala puja, puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam yang telah melengkapkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik guna menempuh ujian pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Ichsan Gorontalo.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Yang telah memperjuangkan agama islam dan ajarannya didunia ini yang akan dikenang dan diamalkan sampai akhir zaman nanti.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis sepenuhnya mengakui dan menyadari tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan dukungan dari Pembimbing dan Anggota serta berbagai pihak lainnya, meskipun tanggungjawab akhir penulisan ini berada pada penulis sendiri. Dalam kesempatan ini dengan sepenuh hati yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah membesar, mendidik, memberi dukungan baik moral dan material, nasehat, doa, pengorbanan serta kasih sayang yang takkan tergantikan oleh siapapun.

Bapak Muhammad Ichsan Gaffar, SE., M.Ak., C.Sr. Selaku ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo. Bapak

Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si. selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Bapak Dr. Ariawan SE., MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Bapak Reyther Biki, SE, M.Si, selaku pembimbing I dan , Ibu Fitrianti, SE., M.Ak, selaku Pembimbing II, yang telah membimbing penulis selama mengerjakan hasil penelitian ini, Bapak Ibu dosen dan seluruh staf administrasi pada Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo, atas segala bimbingan arahan ilmu serta bantuannya kepada penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat limpahan Rahmat dan Petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dorongan dari semua pihak, maka semua kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan usulan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan usulan penelitian ini di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga segala bantuan serta petunjuk yang telah diberikan akan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Gorontalo, 2020

Penulis

ABSTRAK

MONALISA BADOE. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor pada Dinas Inspektorat Daerah Kabupaten Gorontalo Utara.

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang : (1) pengaruh Kesadaran Etis terhadap Kinerja Auditor (2) Kepedulian Pada Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini adalah Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara. Teknik pengambilan sampel yakni metode *Purposive Sampling*. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Berganda dan diolah melalui *SPSS*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survey dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara langsung kepada pegawai struktural Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kesadaran Etis berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Auditor sebesar 0,054, dan (2) Kepedulian pada Etika Profesi berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Auditor sebesar 0,060.

Kata Kunci : Etika Profesi, Kinerja Auditor.

BAB I

PENDAHALUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya tuntutan masyarakat akan pemerintahan yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel harus ditangani secara serius dan sistematis. Semua jajaran administrator negara, baik di tingkat eksekutif, legislatif dan yudisial harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan pemerintahan yang baik dan pemerintahan yang bersih.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kebijakan untuk mewujudkan tata kelola yang baik di sektor publik termasuk menetapkan standar etika dan perilaku pejabat pemerintah, menetapkan struktur organisasi dan proses pengorganisasian yang dengan jelas mengatur peran dan tanggung jawab dan akuntabilitas organisasi kepada publik, menetapkan sistem kontrol organisasi yang memadai, dan pelaporan eksternal disusun berdasarkan sistem akuntansi sesuai dengan standar akuntansi pemerintah.

Mardiasmo (2005) mendefinisikan terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya kepemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan.

1. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan.

2. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.
3. Pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi professional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Badan Pengawas Daerah (Bawasda) atau yang sekarang ini lebih dipopulerkan dengan sebutan Inspektorat adalah badan pengawas di wilayah pemerintah daerah, baik di tingkat provinsi, kabupaten, atau kota, memainkan peran yang sangat penting dan signifikan untuk kemajuan dan keberhasilan pemerintah daerah dan aparat daerah di daerah pemerintah daerah dalam melaksanakan pemerintah daerah dan mencapai tujuan dan sasaran telah ditetapkan. Ini harus menjadi perhatian dan pertimbangan penting bagi auditor Inspektorat dan pemimpin fungsi pengawasan di lingkungan pemerintah daerah. Untuk mencapai keinginan dan harapan ini, setiap pekerjaan audit yang dilakukan harus dikoordinasikan dengan baik antara fungsi pengawasan dan berbagai fungsi, kegiatan, kegiatan, atau program yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten / Kota, secara umum, diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 tahun 2007. Dalam pasal itu, disebutkan bahwa dalam melaksanakan pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten / Kota memiliki fungsi sebagai berikut: pengawasan

pertama, perumusan kedua kebijakan dan fasilitas pengawasan, dan inspeksi ketiga, investigasi, pengujian, dan evaluasi tugas pengawasan.

Anggoro (2015), menunjukkan bahwa peran Inspektorat saat ini sedang dipertanyakan ketika ratusan pejabat di negara ini telah terjebak dalam korupsi sepanjang 2009-2014 dari kasus administrator pemerintah. Pernyataan ini diperkuat oleh Kementerian Dalam Negeri. data yang menunjukkan bahwa dari era otonomi daerah hingga 2014, 318 kepala / wakil kepala daerah terlibat dalam korupsi. Intektorat tersebut tidak hadir untuk mencegah penyimpangan yang meluas ketika Inspektorat harus menjadi alat deteksi dini. agen pemerintah memungkinkan mereka untuk mengawasi secara rinci penggunaan keuangan Negara untuk mencegah penyimpangan.

Dalam administrasi pemerintahan yang tidak siap dengan sistem pemerintahan yang baru mengatur pemerintahan daerah sesuai dengan tata pemerintahan yang baik. Banyak kasus terjadi di sejumlah bidang yang terkait dengan korupsi, penyimpangan, penyalahgunaan wewenang dan posisi, pelanggaran, dan banyak kasus kriminal lainnya. Ini dibuktikan dengan adanya fenomena seperti yang baru saja terjadi pada Inspektorat Gorontalo Utara, ada kasus penyimpangan yang juga melibatkan banyak auditornya. Penyimpangan disini ialah ketika auditor tidak dapat mengumpulkan bukti audit yang akurat, karena bukti ini bisa menyimpulkan laporan keuangan apakah telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Tentu saja ini merupakan tantangan nyata dan tidak dapat dipungkiri bahwa hal yang

sama juga terjadi. Hal yang mungkin atau bahkan mungkin terjadi di daerah lain di Indonesia hanya karena momentum waktu dan peluang.

Berdasarkan fenomena ini menunjukkan bahwa kinerja auditor inspektorat belum efektif dan masih relatif rendah. Untuk mencapai kinerja audit yang baik dan efektif, auditor diharuskan untuk bekerja secara profesional sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Jika auditor memiliki sikap yang sesuai dengan etika profesional yang berlaku, kinerja audit yang dihasilkan menjadi lebih baik dan lebih efektif.

Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik, dalam menilai hasil audit yang dilakukan. Fungsi Audit internal menurut Hery (2017:238) “adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melaksanakan aktivitas penilaian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen”.

Selain itu auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangsih bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi, dengan demikian pemerintah daerah memegang peran yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan daerah. Para pengguna jasa auditor mengharapkan adanya suatu kinerja yang baik dan tinggi dari para auditor dalam hal mempertahankan transparansi, profesionalitas dan independensi kerja.

Atas dasar kebutuhan, Kinerja auditor yang baik akan meningkatkan kepercayaan publik pada profesi akuntan, tetapi jika auditor melakukan perilaku yang merusak citra profesi akuntan publik, publik tidak akan lagi mempercayai akuntan publik, dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi penurunan kepercayaan publik pada bisnis dan kepemimpinan politik, ini ditunjukkan oleh berbagai kasus yang terjadi seperti, korupsi, praktik ilegal, oleh pimpinan perusahaan dan profesional yang tidak

Pada profesi auditor, kinerja berkaitan dengan kualitas audit. Tingkat kinerja yang rendah dapat meningkatkan potensi kesalahan, legal liability, dan kurangnya kredibilitas, (Fisher, 2001) dalam (Fiscal et, al. 2012). Tercapainya kinerja yang baik tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik pula. SDM adalah faktor penting demi terciptanya laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas SDM auditor dapat ditemukan dari pengalaman kerja auditor, otonomi auditor, dan etika profesi auditor yang akan mempengaruhi kinerja auditor. (Muliani D. M. et, al. 2015)

Sebagaimana daerah yang memiliki julukan “serambi madina” akuntabilitas publik tidak dapat dinegosiasikan. Memahami pentingnya audit mutu untuk mewujudkan pemerintahan yang bertanggung jawab akan dapat memotivasi aparatur Inspektorat untuk meningkatkan etika kinerja dalam layanan atau organisasi yang beroperasi dan dapat memotivasi aparatur organisasi atau layanan untuk menggunakan dan meningkatkan kompetensi dan kemandiriannya.

Kinerja menurut Mangkunegara (2016) “kinerja berasal dari kata *job performance* atau *Actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Kinerja adalah hasil dari suatu proses waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya (Edison, 2016).

Prakoso, (2015) tentang etika profesi merupakan etika sosial dalam etika khusus mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada ilmu dan profesi yang disandangnya.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan sebelumnya, penulis terdorong untuk mengangkat topik penelitian dengan merumuskan judul “Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh etika profesi yang terdiri dari: Kesadaran Etis (X1), Kepedulian Pada Etika Profesi (X2), secara *simultan* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor (Y) Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara?

2. Seberapa besar pengaruh etika profesi yang terdiri dari: Kesadaran Etis (X1), secara *parsial* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor (Y) Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara?
3. Seberapa besar pengaruh etika profesi yang terdiri dari: Kepedulian Pada Etika Profesi (X2), secara *parsial* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor (Y) Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara?.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh etika profesi yang terdiri dari: Kesadaran Etis (X1), Kepedulian Pada Etika Profesi (X2), secara *simultan* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor (Y) Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh etika profesi yang terdiri dari: Kesadaran Etis (X1), secara *parsial* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor (Y) Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh etika profesi yang terdiri dari: Kepedulian Pada Etika Profesi (X2), secara *parsial* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor (Y) Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Manfaat penelitian

Dari hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, Antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai perkembangan teoritis dalam bidang akuntansi sektor publik dan pengauditan serta etika profesi akuntansi khususnya mengenai Pengaruh Etika Profesi Auditor Terhadap Kinerja Auditor.

2) Manfaat Praktis

Untuk meningkatkan Etika Profesi Auditor Terhadap Kinerja Auditor di PEMDA khususnya Dinas Inspektorat Gorontalo Utara secara ekonomis, efisien dan efektif demi tercapainya etika profesi auditor yang baik, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perangkat daerah dan akademisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Etika

Martanda dan Suranta, (2016) “Etika, dalam bahasa latin *ethica*, berarti falsafat moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari subut pandang budaya, susila, serta agama”.

Selanjutnya, Keraf (2015) “etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jenaknya *ta etha* berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain”.

Etika mencakup proses rumit untuk menentukan apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang ditandai dengan kombinasi pengalaman dan pembelajaran setiap individu.

Menurut Socrates yang dimaksud dengan tindakan etis adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai keneran. Benar dari sisi cara, prosedur, maupun dari sisi tujuan yang akan dicapai. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip

moral yang mengatur tentang perilaku professional (Agoes 2004). Etika sebagai ajaran moral umumnya tidak dituliskan. Tetapi untuk organisasi profesional (misalnya akuntan, dokter, pengacara), perilaku etis ditetapkan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika adalah norma yang secara moral mengikat hubungan manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, yang disusun dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan kolega profesional, auditor dengan masyarakat dan khususnya dengan diri mereka sendiri.

2.1.2 Pengertian profesi

Profesi merupakan pekerjaan yang dimana membutuhkan pelatihan dan juga suatu usaha terhadap pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Sebagai contoh profesi adalah pada bidang hukum, kedokteran, keuangan, militer, teknik dan desainer, seorang yang memiliki profesi tertentu, disebut professional. Walaupun begitu, istilah profesional juga digunakan untuk suatu aktivitas yang menerima bayaran, sebagai lawan kata dari amatir.

Adapun menurut Mulyasa 2016, “profesi adalah sebuah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan dan keahlian khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut.” Kemudian Kusnandar 2012, profesi adalah suatu kumpulan atau set pekerjaan yang membangun

suatu set norma yang sangat khusus yang berasal dari perannya yang khusus di masyarakat.

Istilah profesi telah dimenengrti oleh banyak oramg bahwa suatu hal yang berkaitan dengan bidang tertentu atau jenis pekerjaan (*accupation*) yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang yang bekerja tetapi belum tentu dikatakan memiliki profesi yang sesuai. Tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan, juga belum cukup untuk menyatakan suatu pekerjaan dapat disebut profesi. Tetapi perlu penguasaan teori sistematis yang mendasari praktek pelaksanaan, dan penguasaan teknik intelektual yang merupakan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek.

Dengan demikian sebuah profesi adalah penunjukan atau posisi di mana orang yang mengalaminya memiliki pengetahuan khusus yang diperoleh dengan memiliki "pelatihan" atau pengalaman lain, atau bahkan diperoleh melalui keduanya sehingga profesi dapat membimbing orang lain di bidang mereka sendiri.

2.1.3. Pengertian etika profesi

Secara umum adalah suatu sikap etis yang dimiliki seorang profesional sebagai integral dari sikap hidup dalam mengemban tugasnya serta menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) dalam kehidupan manusia.

Menurut, Martandi dan Suranta (2016) mengendefinisikan, etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik sudut pandang budaya, susila, serta agama. Etika profesi yang dimaksud pada penelitian ini adalah kode etik akuntan indonesia,

yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. etika, dalam bahasa latin “*ethica*” berarti falsafat moral.

Selanjutnya, Brooks (2011) mengemukakan etika adalah cabang dari filsafat yang menyelediki penilaian normative tentang apakah perilaku ini benar atau apa yang seharusnya dilakukan. Kebutuhan akan etika muncul dari keinginan untuk menghindari permasalahan-permasalahan di dunia nyata”. Menurut Socrates “yang dimaksud dengan tindakan etik adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. benar dari sisi cara, teknik, prosedur, maupun dari sisi tujuan yang akan dicapai.

Kemudian, Prakoso (2015) profesi adalah sebutan atau jabatan dimana orang yang menyandangnya memiliki pengetahuan khusus yang diperolehnya melalui minimal training atau pengalaman lain atau bahkan diperoleh melalui keduanya, sehingga dapat membimbing atau member nasihat/saran juga melayani orang lain dalam bidangnya sendiri.

Dan Rini dan Intan (2015:33), etika berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik, yaitu baik pada diri seorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan semua kebiasaan yang dianut dan diwariskan secara turun temurun .

Etika profesional atau kode etik profesi terkait erat dengan bidang pekerjaan tertentu yang berhubungan langsung dengan publik atau konsumen. Konsep etika

harus disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berada dalam lingkup pekerjaan tertentu, misalnya, dokter, jurnalisme dan pers, guru, teknik (engineering), ilmuwan, dan profesi lainnya.

Kode etik profesional ini bertindak sebagai sistem norma, nilai, dan aturan profesional tertulis yang dengan jelas menyatakan apa yang benar / baik, dan apa yang tidak benar / tidak baik untuk profesional, dengan kata lain, kode etik profesional dibuat bahwa profesional bertindak sesuai dengan aturan dan menghindari tindakan yang baik sesuai dengan kode etik professional.

Dalam etika profesi, sebuah profesi memiliki komitmen moral yang tinggi yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengembangkan profesi yang bersangkutan. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengembangkan profesi tersebut yang biasanya disebut sebagai kode etik yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi, didalam kode etik terdapat muatan-muatan etika yang pada dasarnya untuk melindungi kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi.

Kode etik tersebut dibuat untuk dijadikan sebagai aturan tindakan etis bagi para anggota profesi yang bertujuan menjaga reputasi serta kepercayaan masyarakat agar profesi dapat tetap eksis dan survive.

Adapun lima dimensi etika profesi yaitu:

1. kepribadian,
2. kecakapan profesional,

3. tanggung jawab,
4. pelaksanaan kode etik,
5. penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Dan prinsip-prinsip etika yang merupakan kerangka dasar untuk aturan etis yang mengatur pelaksanaan penyediaan layanan profesional oleh anggota. Prinsip-prinsip etika bukanlah standar yang dapat ditegakkan, sedangkan aturan etika adalah standar minimum yang telah diterima dan ditegakkan. Dalam kode etik akuntan Indonesia, ada delapan prinsip etika sebagai berikut:

1. Kepentingan publik

setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak sebagai kerangka kerja pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen kepada profesional.

2. Integrasi

untuk mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integrasi setinggi mungkin.

3. Obyektivitas

setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya

4. Kompetensi dan kehati-hatian professional

Setiap anggota harus melaksanakan layanan profesionalnya dengan kehati-hatian, potensi, dan ketekunan, dan memiliki kewajiban untuk mempertahankan

pengetahuan dan keterampilan profesional di tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau majikan menerima manfaat layanan profesional yang kompeten berdasarkan pengembangan praktik, undang-undang, dan teknik yang paling absolut.

5. Kerahasiaan

setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

6. Perilaku professional

Setiap anggota berlaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi

7. Standar teknis

setiap anggota harus mempunyai jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan, relevan dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip intergrasi dan obyektivitas.

8. Kepentingan publik

setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesional.

Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengembangkan profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kodetik, kode etik ikatan akuntan Indonesia dimaksud sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai auditor, bekerja dilingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun dilingkungan dunia pendidikan. Sebagaimana etika profesional bagi praktik auditor di Indonesia dikeluarkan oleh ikatan akuntan Indonesia, Ikatan akuntan indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi dibidang akuntansi di indonesia memiliki kode etik yng mengikat para anggotanya, kode etik IAI sebagaimana ditetapkan dalam kongres VIII IAI dijakarta pada tahun 1998 terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip etika
2. Aturan etika
3. Interpretasi aturan etika

Kode etik IAI tersebut menekankan pentingnya prinsip etika bagi para akuntan dalam melakukan kegiatan professional.

Dalam hal ini, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturamn khusus, aturan ini merupakan aturan main

dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasa disebut kode etik. Kode etik profesi diharapkan dapat membantu para auditor bentuk mencapai mutu pemeriksaan pada tingkat yang diharapkan.

Agoes (2014) menunjukkan Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesiya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas. kode etik IAPI dan aturan etika kompartemen akuntan publik, standar profesi akuntan publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik untuk mutu *auditing*. ”

Menurut Muchtar (2016), profesi merupakan suatu konsep yang lebih spesifik dibandingkan dengan pekerjaan. Istila pekerjaan memiliki konotasi yang lebih luas dari pada profesi. Setiap profesi adalah pekerjaan, akan tetapi tidak semua pekerjaan merupakan profesi. Dan Mulyadi (2009), menyatakan bahwa salah satu profesi yang menyangkut tentang masalah kepercayaan masyarakat adalah profesi akuntan publik. Masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan dari profesi akuntan publik tersebut.

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesiya dengan mematuhi

etika profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan oleh Lekatompesy (2013)

Profesional adalah jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sementara profesionalisme adalah atribut individu yang penting terlepas dari apakah suatu pekerjaan adalah profesi atau tidak. Seorang akuntan publik profesional harus memenuhi tanggung jawabnya kepada masyarakat, klien termasuk kolega untuk berperilaku baik. Kepercayaan publik pada kualitas, bersama dengan permintaan untuk menyajikan proses bisnis yang dikelola dengan baik, sorotan pada kinerja akuntan terjadi begitu tajam.

Secara umum kinerja dapat diartikan sebagai keseluruhan proses bekerja dari individu yang hasilnya dapat digunakan landasan untuk menentukan apakah pekerjaan individu tersebut baik atau sebaliknya (Roziqin, 2010). Kinerja dari masing-masing individu perorangan dan kinerja organisasi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tercapainya tujuan sebuah organisasi tidak bisa lepas dari sumber daya yang dimiliki dari organisasi tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat ketaatan auditor terhadap etika profesi maka kinerja yang ditampilkan auditor juga akan semakin baik. Etika profesi juga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas pemeriksaan yang dilaksanakan oleh auditor.

Behn et al (1997) dalam Widagdo et al (2002) mengembangkan atribut kinerja auditor salah satunya adalah standar etika yang tinggi, (Nurhayati, karena etika merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tugas professional. (Nurhayati, 2000) dalam penugasan audit, seorang auditor harus menjalankan

penugasan sesuai dengan standar auditing untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja auditor, etika professional bagi praktik auditor di Indonesia dikeluarkan oleh ikatan akuntan Indonesia.

Sehingga aspek yang sangat penting dalam suatu KAP salah satunya adalah sumber daya manusia dari KAP tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja KAP sangat ditentukan oleh kinerja auditornya. Salah satu perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol agar tercapainya tujuan organisasi adalah kinerja auditor, Fanani dkk (2008).

Prakoso (2015), etika profesi merupakan etika sosial dalam etika khusus mempunyai tugas dan tanggungjawab kepada ilmu dan profesi yang disandangnya. Muchtar (2016), etika profesi merupakan aturan perilaku yang memiliki kekuatan mengikat bagi setiap pemegang profesi. Maka dapat disimpulkan etika profesi merupakan suatu tujuan agar setiap pemegang profesi tetap berada dalam nilai-nilai professional, bertanggungjawab dan menjunjung tinggi profesi yang dipegangnya.

Bagaimana situasi kontekstual membutuhkan perhatian dalam berbagai aspek pengembangan profesional akuntan, termasuk melalui satu studi. kode etik profesional adalah aturan yang menjadikan dasar keberadaan profesional dan sebagai dasar pembentukan kepercayaan publik karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan menghasilkan kualitas kinerja terbaik untuk masyarakat, sehingga yang

terbaik bagi masyarakat, sehingga jika semakin tinggi tingkat kepatuhan auditor dengan kode etik profesi, kinerja yang ingin dicapai juga semakin baik.

Sejumlah besar nilai-nilai etis dalam masyarakat tidak dapat dimasukkan dalam hukum karena sifat nilai-nilai tertentu yang memerlukan pertimbangan. Kebanyakan orang mendefinisikan perilaku tidak etis sebagai perilaku yang berbeda dari sesuatu yang harus dilakukan. Setiap orang menentukan apa yang dianggap tidak etis, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Penting untuk memahami mengapa orang bertindak tidak etis menurut pendapat kami. Ada alasan mengapa orang tidak memiliki standar etika atau etika yang berbeda dari komunitas secara keseluruhan atau seseorang memutuskan untuk bertindak semaunya, yaitu: standar etika seseorang berbeda dari masyarakat umum, dan seseorang memilih untuk bertindak sesuka hati.

Etika adalah perangkat prinsip moral atau nilai. Masing-masing orang memiliki perangkat nilai sekalipun tidak dapat diungkapkan secara eksplisit. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan karakteristik nilai-nilai sebagian besar dihubungkan dengan perilaku etis yaitu kejujuran, integritas, mematuhi janji, loyalitas, keadilan, kepedulian kepada orang lain, menghargai orang lain, menjadi warga yang bertanggungjawab, mencapai yang terbaik, dan ketanggunggugatan.

Boynton, (2012) Etika berarti karakter yang dimiliki oleh seseorang, oleh karena itu etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berprilaku terhadap sesamanya. Etika mencoba menetapkan sifat dari kewajiban atau

tugas yang harus dilakukan oleh seseorang bagi dirinya sendiri dan sesamanya Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi harus dapat dipertanggungjawabkan.

a. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik

Dalam SPAP (IAPI) 2004 aturan etika kompartemen akuntan publik, Anggota KAP harus mematuhi standar berikut ini beserta interpretasi yang terkait yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAPI: (1) Kompetensi Profesional, (2) Kecermatan dan Keseksamaan Profesional, (3) Perencanaan dan Supervisi, (4) Data Relevan.

b. Tiga Pendekatan Etika

Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral dalam Satyanugraha. studi etika dapat dibedakan dalam:

1. Etika Deskriptif

Jelaskan perilaku moral dalam arti luas, misalnya, kebiasaan adat, asumsi tentang baik dan buruk, tindakan yang diizinkan atau tidak diizinkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang ditemukan pada individu tertentu, budaya tertentu, karena etika deskriptif hanya menggambarkannya sebagai tidak memberikan penilaian.

2. Etika Normatif

Mendasarkan pada pemahaman yang diperoleh dari etika deskriptif, penelitian ini berusaha menjelaskan dan memastikan prinsip-prinsip moral dalam berbagai cara. Di sini ahli tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tetapi ia melibatkan dirinya dengan mengungkapkan penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian dibentuk atas dasar norma.

3. Meta Etika

Meta etika merupakan studi dari etika normatif. Awalan meta (dari bahasa Yunani) mempunyai arti “melebihi”, “melampaui”. Menunjukan bahwa yang dibahas bukanlah moralitas secara langsung melaikan ucapan-ucapan kita dibidang moralitas, meliputi penjelasan dan penilaian asumsi dan investigasi kebenaran dari argumentasi moral.

c. Prinsip-prinsip Etika

Prinsip-prinsip etika menurut Kode Etik Profesi AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) (Aini 2009) adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesionalisme para anggota harus berusaha menjadi profesionalisme yang peka serta memiliki pertimbangan moral atas seluruh aktivitas mereka.

2. Kepentingan publik

Anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa untuk melayani kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen mereka terhadap profesionalisme.

3. Integritas

Mempertahankan dan memperluas keyakinan publik, para anggota harus menunjukkan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tertinggi.

4. Obyektivitas dan Independensi

Anggota harus menjaga obyektivitas dan bebas dari konflik antara kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka.

5. *Due Care*

Seorang anggota harus selalu memperhatikan standar teknis dan etika profesional, selalu berusaha meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan yang diberikan, dan melaksanakan tanggung jawab profesional sesuai dengan kemampuan terbaiknya.

6. Lingkup dan Sifat Jasa

Anggota yang mempraktikkan publik harus memperhatikan prinsip-prinsip Kode Etik Profesional dalam menentukan dan sifat layanan yang mereka berikan.

Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Audit harus mengacu pada standar audit ini, dan auditor harus mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit.

Kode etik ini dimaksudkan untuk mengatur hubungan antara, (1) Auditor dan rekan kerjanya, (2) Auditor dan atasannya, dan (3) Auditor dan auditee (objek pemeriksa) dan (4) Auditor dan publik.

2.1.4 Pengertian kinerja

Kinerja (performance) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi, organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok nindividu. Kinerja bisa diketahui hanya jika individu atau kelompok individu tersebut mempunyai kriteria keberhasilan yang akan ditetapkan. Kriteria keberhasilan itu berupa tujuan-tujuan atau target-target tertentu yang hendak dicapai. Tanpa ada tujuan atau target, kinerja seorang atau organisasi tidak mungkin dapat diketahui karena tidak ada tolok ukurnya.

Kinerja juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keefektifan operasional organsasi. Menurut Trisnangsih (2007) “kinerja adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Hasil ini dicapai berdasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan

kesungguhan waktu yang diukur mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketetapan waktu”.

Selanjutnya, menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2015), “kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Kemudian, menurut Ambar Teguh Sulistiyanti (2013), “kinerja merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya”.

Dengan demikian kinerja adalah proses subjektif yang menyangkut penilaian manusia. Dikatakan penilaian subjektif, karena kebanyakan pekerjaan benar-benar tidak mungkin diukur secara objektif, hal ini disebabkan beberapa alasan terutama alasan kerumitan dalam tugas pengukuran, lingkaran yang berubah-ubah, dan kesulitan dalam merumuskan tugas dan pekerjaan individual tenaga kerja secara rinci. Dengan demikian, penilaian kinerja sangat mungkin keliru dan sangat mudah dipengaruhi oleh sumber yang tidak actual”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa presentasi kerja (kinerja) adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui hasil pekerjaan karyawan dan kinerja organisasi. Disamping itu juga dapat menentukan pelatihan kerja secara tepat, memberikan tanggapan yang lebih baik dimasa mendatang dan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dalam hal promosi jabatan dan penentuan imbalan. Tujuan dari penilaian kinerja untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja organisasi SDM.

2.1.5 Pengertian Auditor

Auditor adalah seseorang yang menyatakan suatu pendapat atas suatu laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dalam hal kewajaran pada seluruh hal yang sifatnya material, posisi keuangan serta arus kas yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Jika dilihat dari sudut profesi akuntan publik. Auditor adalah seseorang yang melakukan pemeriksaan (examination) secara obyektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yang bertujuan untuk menentukan laporan keuangan yang telah disusun tersebut menyajikan informasi keuangan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat material, posisi keuangan serta hasil usaha entitas bisnis atau perusahaan tersebut.

Menurut standar profesional akuntan publik, pengertian auditor adalah seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan juga pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Selanjutnya, menurut Mulyadi (2002) “pengertian auditor adalah akuntan yang berprofesional yang menjual jasa kepada masyarakat umum terutama bidang pemeriksaan laporan keuangan yang telah dibuat oleh kliennya”.

Kemudian, menurut Mulyadi (2014) pengertian auditor adalah suatu proses yang sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan criteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-asilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Berdasarkan dari beberapa pengertian auditor menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa auditor adalah seorang profesional dan independent dalam bidang pemeriksaan yang memiliki peranan penting dalam kegiatan audit dan memiliki kemampuan untuk menjalankan proses audit sesuai dengan standar audit profesional.

2.1.6 Kinerja Auditor

Agoes (2012:3) “adalah suatu penilaian yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun ole manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dengan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Selanjutnya, menurut Asih (2016) “kinerja auditor adalah hasil yang diperoleh seorang akuntan publik yang menjalankan tugasnya, tugas yang di maksud adalah melakukan pemeriksaan secara objektif dan independen atas pelaporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi, untuk melihat apakah pelaporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi”.

Kinerja auditor dapat diukur dengan empat dimensi personalitas, antara lain: kemampuan, komitmen profesionali, motivasi, dan kepuasan kerja. Kinerja auditor sesuai dengan aturan dan standar yang ada. Dengan demikian, kemampuan seseorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya dan pemahaman yang baik akan aturan dan kode etik yang berlaku akan berujung pada ahil kerja yang lebih baik.

Mangkunegara (2015) “kinerja auditor yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Kinerja yang baik merupakan salah satu sasaran organisasi dalam mencapai produktivitas kerja yang tinggi”. Tercapainya kinerja yang baik tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang baik pula. Pernyataan itu dipertegas oleh Ramadhanty (2013) bahwa kinerja yang baik dapat dicapai saat (1) tujuan yang diinginkan telah tercapai, (2) moderator, (3) mediator.

Kinerja karyawan merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menetapkan perbandingan hasil pelaksanaan tugas, tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi pada periode tertentu dan relative dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja atau kinerja organisasi. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu”.

Kinerja auditor adalah hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dan menjadi salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan akan dilakukan dengan baik atau sebaliknya, kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik untuk klien maupun masyarakat, dalam menilai hasil audit yang dilakukan.

Fani dkk, (2008) “menyatakan bahwa penyampaian kinerja auditor yang lebaik baik harus sesuai dengan standar dalam kurun waktu tertentu, yaitu : 1) Kualitas kerja

merupakan mutu penyelesaian pekerjaan dengan bekerja berdasar pada seluruh kemampuan dan keterampilan , serta pengetahuan yang dimiliki auditor, 2) kualitas kinerja merupakan jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan aditor , serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan; 3) ketetapan waktu yaitu ketetapan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia”.

Oleh karena itu terdapat empat dimensi personalitas dalam mengukur kinerja auditor yaitu kemampuan., komitmen professional, motivasi, dan kepuasan kerja. Keempat dimensi personalitas yang dikemukakan di atas dijelaskan sebagai berikut:

1). Kemampuan

Seorang auditor yang memiliki kemampuan dalam mengaudit maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan

2). Komitmen professional

Auditor dengan komitmen profesional yang kuat berdampak pada perilaku yang lebih mengarah pada kepatuhan terhadap aturan, dibandingkan dengan auditor yang komitmen profesionalnya rendah. Komitmen juga terkait dengan kesetiaan dengan profesi.

3). Motivasi

Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan

4). Kepuasan kerja

Kepuasan kerja auditor dapat diartikan sebagai tingkatan kepuasan individu.

Karakteristik yang membedakan kinerja auditor dengan kinerja karyawan adalah pada output yang dihasilkan. Kinerja karyawan umumnya bersifat konkret, sedangkan kinerja auditor bersifat abstrak dan kompleks.

Kegiatan audit yang dapat dilakukan oleh APIP pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis audit, sebagai berikut:

- 1). Audit atas laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterimah umum;
- 2). Audit kinerja yang bertujuan untuk memberikan simpulan dan rekomendasi atas pengelolaan instansi pemerintah secara ekonomis, efesien, dan efektif;
- 3). Audit dengan tujuan tertentu yaitu audit yang bertujuan untuk memberikan simpulan atas suatu hal yang di audit.

Yang termasuk dalam kategori ini adalah audit investigatif, audit terhadap masalah yang menjadi fokus perhatian pimpinan organisasi dan audit yang bersifat khas. Menurut Susmanto (2008) “AIPP melaksanakan pengawasan fungsional terhadap pengelolaan keuangan negara agar berdaya guna dan hasil guna untuk membantu manajemen pemerintahan dalam rangka pengendalian terhadap kegiatan unit kerja yang dipimpinnya (fungsi *quality, assurance*)”. Pengawasan yang dilaksanakan APIP diharapakan dapat memberikan masukan kepada pimpinan penyelengaraan pemerintah mengenai hasil, hambatan, dan penyimpangan yang terjadi

atas jalannya pemerintahan dan pembangunan yang menjadi tanggung jawab para pimpinan penyelenggara pemerintah tersebut.

lembaga/badan/unit yang ada di dalam tubuh pemerintah (pengawas inter pemerintah), yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan pengawasan fungsional adalah aparat pengawasan intern pemrintah (AIPI), yang terdiri pertama badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP), kedua, inspektorat jendral departemen, ketiga inspektorat utama/inspektorat lembaga pemerintah non departemen (LPND)/kementrian; dan keempat, lembaga pengawasan daerah atau bawasda provinsi/kabupaten/kota.

Menurut Cahyat (2014), “berdasarkan obyek pengawasan, pengawasan terhadap produk hukum dan kebijakan daerah, pelaksanaan penyelenggaran pemerintah daerah serta produk hukum dan kebijakan keuangan daerah. Tugas pokok dan fungsi inspektorat daerah di antaranya yakni melakukan pengawasan keuangan, beberapa kewenangan daerah adalah yang menyangkut pengawasan terhadap keuangan dan asset daerah adalah pelaksanaan APBD, penerima pendapat daerah dan badan usaha daerah, pengasaan barang/jasa serta pemeliharaan/penghapusan barang/jasa, penelitian dan penelitian laporan pajak-pajak pribadi, penyelesaian ganti rugi, serta inventaris dan penelitian kekayaan pejabat dilingkungan PEMDA”.

2.1 Penelitian terlebih dahulu

Tabel 2.2.1

Penelitian terdahulu

| No | Nama Dan Tahun | Judul | Hasil |
|----|----------------------------|---|---|
| 1 | Heru Kurniawan, 2016 | Pengaruh Pengalaman, Otonomi, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Surakarta dan Semarang) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman, otonomi, dan etika profesi berpengaruh terhadap kinerja audit. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman, otonomi, dan etika profesi berpengaruh terhadap peningkatan kinerja auditor. |

| | | | |
|---|---|--|--|
| 2 | Anis Choirah, 2013 | Pengaruh Kecerdasan Emosional,Kecerdasaan Intelektual,Kecerdasan Spiritual Dan Etika Profesu Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik | <p>Hasil penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kecerdasaan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor 2. kecerdasaan intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor 3. kecerdasaan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor 4. etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor |
| 3 | Elizabet Hanna Dan Friska Firnanti, 2013 | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Auditor | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stuktur audit, ketidakjelasan peran, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor, tetapi konflik peran, komitmen</p> |

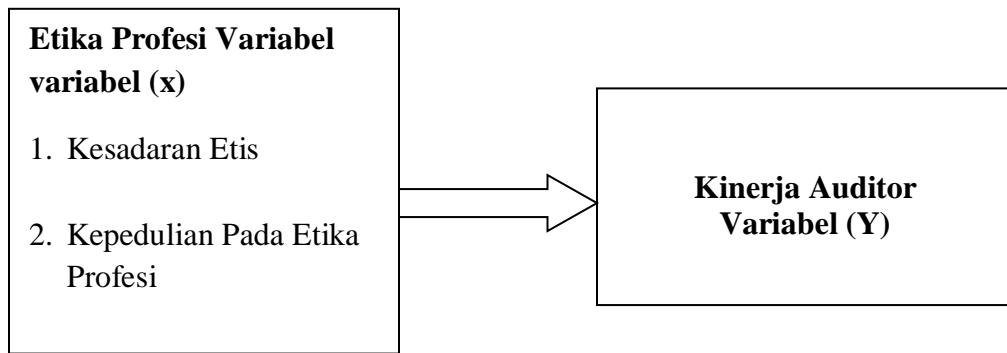
| | | |
|--|--|--|
| | | organisasi dan pemahaman <i>good governance</i> tidak berpengaruh. |
|--|--|--|

2.2 Kerangka Pikir

Untuk memenuhi akuntabilitas publik dan etika kinerja auditor diperlukan danya pemeriksaan, menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2006), “mengemukakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang didefinisikan sebagai masalah penting”.

Mardiasmo (2005) “mengemukakan bahwa pemeriksaan (auditor), merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki etika profesi dalam memeriksa apakah hasil kinerja auditor telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Inspektorat kabupaten/kota merupakan auditor internal pemerintah daerah yang melakukan fungsi audit pada pemerintah daerah”.

Dari uraian latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang dikemukakan pada bab sebelumnya, untuk itu penulis mencoba mengembangkan suatu pemikiran tentang Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara.



Gambar 2.3

2.3 Hipotesis

Etika, dalam bahasa latin “*ethica*” berarti falsafat moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila, serta agama (Martanda dan Suranta 2016). Etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu dan tujuan idealis, (Suraida 2015).

Definisi kinerja auditor merupakan perwujudan kerja dalam mencari hasil kerja yang baik didalam mencapai tujuan organisasi. Kemudian, menurut (Asih 2006) kinerja auditor adalah hasil yang diperoleh seorang akuntan publik yang menjalankan tugasnya, tugas yang dimaksud adalah melakukan pemeriksaan secara objektif dan independen atas pelaporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi untuk melihat apakah pelaporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan

dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan objektif. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan suatu kinerja yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Etika professional bagi praktik akuntan di Indonesia ditetapkan oleh ikatan akuntan Indonesia yang disebut dengan kode etik akuntan Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansari (2011) bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Etika Profesi yang terdiri dari: Kesadaran Etis (X1), Kepedulian Pada Etika Profesi (X2), secara *simultan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor (Y) Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Etika profesi yang terdiri dari: Kesadaran Etis (X1), secara *parsial* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor (Y) Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara.
3. Etika profesi yang terdiri dari: Kepedulian Pada Etika Profesi (X2), secara *parsial* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor (Y) Pada Dinas Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kerangka pemikiran yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka yang menjadi objek penelitian adalah Etika Profesi Dan Kinerja Auditor, dengan lokasi penelitian di Kantor Inspektorat Gorontalo Utara

3.2 Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survey, Menurut Riduwan (2004:49) bahwa penilaian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut. Penelitian survey biasanya menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Sedangkan menurut kerlinger san sugiono (2002:7) metode survey yaitu metode penelitian yang dilakukan populasi besar maupun kecil,tetapi data yang dipelajari adalah data-data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologi maupun piskologi.

Informasi dari sebagian populasi dikumpulkan langsung ditempat kejadian secara empirik, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat dari sebagian populasi terhadap objek yang sedang diteliti, dimana yang menjadi unit analisisnya adalah para

individu pada daerah objek penelitian yang kesemuanya mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Yang menjadi variabel penelitian ini adalah variabel bebas (X) yaitu etika profesi yang meliputi : kesadaran etis (XI) dan kepedulian pada etika profesi (X2) dan variabel terkait (Y) yaitu kinerja auditor.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu mengoperasikan variabel-variabel seperti yang telah disebutkan pada latar belakang masalah dan kerangka pemikiran dengan maksud untuk menentukan indikator – indikator dari variabel-variabel yang bersangkutan sekaligus menentukan instrument atau pengukuran variabel. Adapun indicator dari variabel-variabel tersebut diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Skala |
|---|---|---|---------|
| Etika Profesi (X) Sumber: Ida Suraida (2003) | Kesadaran Etis (X_1) | 1. Anggaran waktu audit 2. Kerahasan informasi klien 3. Peran ganda auditor | Ordinal |
| | Kepedulian Pada Etika Profesi (X_2) | 1. Mendukung profesi auditor 2. sosialisasi ke rekan sejawat 3. Kebanggaan Kesamaan nilai 4. Aturan etika profesi 5. Kepuasan mengaudit 6. Ketidakpedulian 7. Kepuasan sebagai auditor 8. Auditor adalah profesi terbaik | |

Tabel 3.2 Operasional Variabel Y

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Skala |
|---|---|--|---------|
| Kinerja Auditor (Y) Sumber: Any dan Sukriah (2009) | Mutu Pekerjaan | 1. Bertanggungjawab 2. Tepat Waktu 3. Berkualitas | Ordinal |
| | Kompleksitas Pekerjaan | 1. Tingkat Kerumitan Pekerjaan 2. Kompleksitas Kerja 3. Proses dan tahapan informasi 4. Keterkaitan dengan pekerjaan lain | |
| | Kesesuaian Pemeriksaan dengan Standar Audit | 1. Penetapan sasaran, ruang lingkup dan metode pemeriksaan 2. Review laporan dan hasil 3. Melakukan pengujian bukti 4. Dalam pemeriksaan, harus sesuai dengan kode etik | Ordinal |

Dalam melakukan test dari masing-masing variabel akan diukur dengan menggunakan skala likert. Teknik skala likert yang digunakan dalam penelitian ini memberikan nilai skor pada item jawaban. Pemberian skor untuk setiap jawaban dari pernyataan yang diajukan kepada responden penelitian ini akan mengacu kepada pernyataan sugianto (2002) jawaban dari setiap instrument yang menggunakan skala literit mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative yang berupa kata-kata. Kuisioner disususn dengan menyiapkan (lima) pilihan yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju,. Setiap pilihan akan diberikan bobot nilai yang berbeda setiap tampak dalam tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3 Bobot Nilai Variabel

| Pilihan | Bobot |
|---------------------|--------------|
| Sangat Setuju | 5 |
| Setuju | 4 |
| Kurang Setuju | 3 |
| Tidak Setuju | 2 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 |

3.2.3 Populasi dan Sampel

3.2.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi dari objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti di analisis dan kemudianditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Sudjana (2004: 68), populasi

adalah totalitas semua hasil yang mungkin menghitung pengukuran kuantitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek lengkap yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari karakteristik atau hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifata yang dimiliki oleh subjek atau objek. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara yang berjumlah 28 orang dengan rincian jabatan sebagai berikut :

Tabel 3.4 Jumlah Populasi

| Jabatan | Jumlah (Orang) |
|------------------------|------------------------|
| Kepala Dinas | 1 |
| SesPri | 1 |
| Kepala Bidang keuangan | 1 |
| Wakil Kepala | 1 |
| Bendahara | 1 |
| Auditor | 6 |
| Tenaga Admin | 12 |
| Tenaga Operator | 3 |
| Fungsional Umum | 1 |

| | |
|----------------|-----------|
| Operator SIMDA | 1 |
| Jumlah | 28 |

Sumber : Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2019.

3.2.3.2. Sampel

Untuk memperoleh sampel yang mencerminkan karakteristik populasinya secara tepat dalam hal ini tergantung oleh dua faktor metode penarikan sampel dan ukuran sampel. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugianto (2006: 76) bahwa *purposive sampling* adalah teknik penetuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini dilaksanakan agar penelitian lebih efisien, dan dapat menghasilkan kesimpulan yang bisa mewakili seluruh populasi.

Pada penelitian ini tidak akan ditarik sampel, oleh karena jumlah populasi pada penelitian ini termasuk kecil yaitu Cuma 28 orang. Maka keseluruhan jumlah populasi tersebut di atas akan dijadikan sebagai unit penelitian atau dengan istilah sampel jenuh.

3.2.4 Sumber dan Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah :

3.2.4.1. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari penyebaran kuesioner kepada responden.

2. Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia sebelumnya, diperoleh dari buku-buku, artikel, dan tulisan ilmiah.

3.2.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan peninjauan langsung kelokasi penelitian.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada pimpinan dan staf yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan pelaporan keuangan..

3. Kuisisioner

Yaitu pengumpulan data dengan cara memberikan pernyataan struktur yang diajukan kepada pegawai kantor camat posigadan sejumlah sampel yang ditentukan.

4. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan diperlukan untuk mendapatkan data sekunder dengan tujuan melengkapi data primer. Data sekunder didapatkan dari pengkajian kepustakaan yang berisi dasar-dasar teori. Bahan-bahan pendukung berasal dari Inspektorat Gorontalo Utara dan perpustakaan Ichsan Gorontalo. Dari kedua sumber data maka peneliti akan mengelola data-data tersebut untuk menarik suatu kesimpulan.

3.2.5 Pengujian Instrumen Penelitian

Untuk mengukur data yang diperoleh maka perlu diadakan pengujian validitas dalam realibilitas terhadap instrument-instrumen penelitian.

3.2.5.1. Uji Validitas

Arikunto (2001) “menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur”. Menurut Ridwan yang dikutip dari Sugianto (2006) instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Menurut Masrun yang dikutip Sugianto (2006) “menyatakan item yang mempunyai korelasi dengan kriteria dengan kriterium (skor total) dan korelasinya tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula”. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Untuk pengujian validitas penelitian menggunakan rumus korelasi seperti yang ditentukan oleh person yang dikenakan dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) . (\sum Y)}{\sqrt{\{n. \sum X^2 - (\sum X)^2\}. \{n. \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r :Angka Korelasi

X : Skor Pertanyaan (Ke-n) Variabel X

Y : Skor Pertanyaan (Ke-n) Y

n :Jumlah Responden

XY : Skor Pertanyaan Dikali Total Pertanyaan

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r}$$

Dimana :

t : Nilai Hitung

r : Koeffisien Korelasi Hasil r Perhitungan

n : Jumlah Responden

Sedangkan untuk mengetahui tingkat validitas besarnya pengaruh masing-masing variabel atau besarnya koefisien korelasinya dapat diketahui dengan menggunakan koefisien Guilford, seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Koefisien Guilford

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Korelasi Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Korelasi Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Korelasi Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Korelasi Tinggi |
| 0,80 – 1,000 | Korelasi Sangat Tinggi |

Sumber : Guilford,dalam Ridwan (2007)

3.2.5.2. Uji Reliabilitas

Menurut priyanto (2011) “instrument reliable akan mendapatkan hasil serupa berupa data yang dapat dipercaya juga. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur keandalan alat ukur dengan cara memberika skor yang relative sama pada seorang responden, walaupun responden mengejarkannya dalam waktu yang berbeda”. Jika keadaan suatu alat ukur yang berkaitan dengan konsistensi hasil pengukurannya

Untuk mengukur kendala alat ukur diperlukan sebuah pengujian yang disebut reliabilitas, dimana pengukuran diuji reliabilitas dilakukan dengan cara memberikan skor yang ada relatif sama pada seseorang responden, wawancara responden mengerjakannya dalam waktu yang berbeda. Metode uji realibilitas yang sering digunakan adalah *cronbach's alpha*. metode ini sangat cocokdigunakan pada skor berbentuk skala atau rentan. Untuk apakah instrument reliable atau tidak bias digunakan batasan tertentu seperti 0,6. Menurut sekaran (dalam dwi priyanto 2011:

69) reabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik. Sedangkan 0,7 dapat diterima dan atas di atas 0,8 adalah baik.

3.2.5.2 Transformasi Data Ordinal ke Data Interval

Proses transformasi data dari skala pengukuran original ke skala pengukuran interval sering dijumpai pada saat melakukan analisis data, terutama data sosisal. Data yang terkumpul dalam kuisioner adalah data original, sedangkan didalam menganalisis dalam penelitian ini diperlukan data ukuran skala interval. Dalam proses menaikkan data interval digunakan *Method successive interval* (MSI) dengan menggunakan program SPSS.

3.2.6 Metode Analisis Data

Sugiyono (2017:206) berpendapat bahwa analisis data adalah kegiatan jika data dari semua responden dikumpulkan. Pemrosesan data dilakukan dengan cara data yang telah dikumpulkan, diproses dan kemudian dibuat dalam bentuk tabel.

Suiyono, (2017:86) mengatakan bawa skala likert digunakan sebagai ukuran sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok oran tentang fenomena sosial yang ada.

Skala likert diukur, kemudian dijelaskan sebagai variabel indikator dan digunakan sebagai titik awal untuk mengatur item instrument dalam bentuk pertanyaan. Jawaban untuk setiap item instrument yan menggunakan skala likert memiliki gradasi positif. Jika jawaban alternative diberi nilai 5, maka nilai alternative ini dijumlahkan ke dalam lima kategori pembobotan pada skala Kesadaran Etis (X1),

Kepedulian Pada Etika Profesi (X2) terhadap Kinerja Auditor (Y). metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear beranda.

Menurut Sugiyono (2017:277) bahwa :

Analisis regresi linear berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel bebas (kriteria), bila dua atau lebih variabel bebas sebaai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.

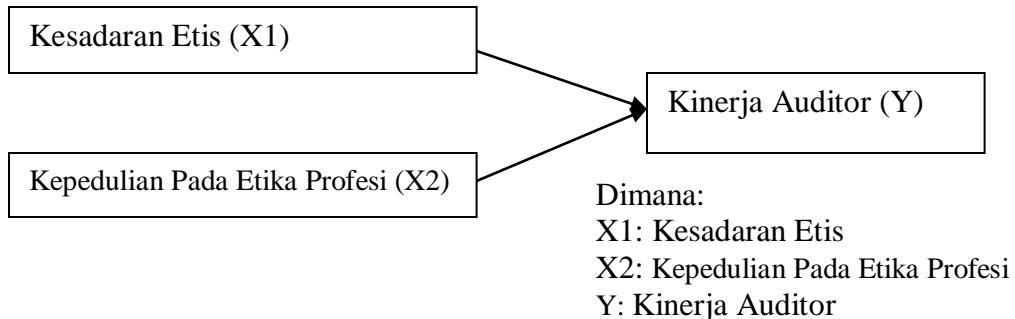
Analisis berganda bertujuan untuk melihat pengaruh dua variabel terikat secara bersama-sama yang ditunjukkan oleh koefisien regresi (bi) Model regresi penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

- Y : Etika Profesi
- a : konstanta
- bi: : koefisien regresi X1, X2
- X₁ : Kesadaran Etis
- X₂ : Kepedulian Pada Etika Profesi

Gambar 3.1. Struktur Regresi Berganda



Kemudian data yang terkumpul dalam analisis hubungan sebab akibat antara variabel atau dimensi dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan efeknya. Gambar diatas juga menunjukkan bahwa sub-variabel tidak hanya dipengaruhi oleh X1, X2 tetapi ada variabel epsilon (ϵ), yaitu variabel yang tidak diukur dan diperiksa.

3.2.7 Pengujian Hipotesis

a. Uji F (Uji Simultan)

digunakan untuk membuktikan apakah ada pengaruh simultan pada variabel dependen bersama-sama jika perbandingan antara F hitung dengan tabel F pada tingkat kepercayaan 5% jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga semua variabel independen memiliki efek bersama yang sama pada variabel tak bebas.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial individu adalah prosedur untuk menentukan penaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji statistic. Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel indpenden terhadap

variabel dependen secara parsial (satu per satu). Tes ini dilakukan dengan membandingkan nilai dalam tabel T. Jika $T_{tabel} > T_{hitung}$ dengan signifikan dibawah ini 0,05 (5%). Jadi secara parsial variabel indpenden memiliki pengaruh signifikan teradap variabel dependen, dan sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap seluruh pengelola keuangan meliputi auditor, kepala sub bagian keuangan dan bendahara selaku reviewer laporan keuangan dari Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 28 orang terjaring data variatif, khususnya data responden yang meliputi: jenis kelamin, umur dan pendidikan terakhir. Adapun penyebaran responden berdasarkan karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 28 orang dengan jenis kelamin terdiri atas laki-laki dan perempuan. Adapun karakteristik responden menurut jenis kelamin pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|---------------|----------------|----------------|
| Laki-laki | 10 | 45% |
| Perempuan | 18 | 55% |
| Jumlah | 28 | 100% |

Sumber.: Hasil olahan data primer, 2020

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dijelaskan karakteristik responden pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara menurut jenis kelamin yang memiliki jumlah paling sedikit adalah laki-laki 10 orang (45%), sedangkan perempuan dengan jumlah 18 orang (55%). Hal ini menunjukan bahwa pengelola keuangan pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara pada umumnya adalah perempuan.

2. Tingkat Umur

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja pengelolaan keuangan suatu instansi. Semakin matang umur seseorang maka semakin baik pula pemahamannya terutama dalam menilai pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Adapun karakteristik responden menurut tingkat umur pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Karakteristik Responden Menurut Tingkat Umur

| Tingkat Umur (Tahun) | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|----------------------|----------------|----------------|
| ≤ 25 | 0 | 0 |
| 26-35 | 10 | 30% |
| 36-45 | 13 | 53% |
| 46-55 | 5 | 17% |
| ≥ 56 | 0 | 0 |
| Jumlah | 28 | 100 |

Sumber: Hasil olahan data primer, 2020

Data tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh data yang variatif. Data tersebut menunjukkan bahwa umur antara 36 sampai 45 tahun merupakan responden terbanyak yaitu 13 orang (53%), kemudian diikuti umur 26 sampai 35 tahun sebanyak 10 orang (30%), dan selanjutnya umur antara 46 sampai 55 tahun sebanyak 5 orang (17%), sedangkan responden pada umur 25 tahun dan 56 tahun ialah 0%. Hal ini berarti responden pada umumnya memiliki pemahaman yang baik serta tanggungjawab besar terhadap pekerjaannya.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditamatkan oleh responden sesuai dengan latar belakang pendidikan dan bidang ilmu yang ditekuninya dan diakui oleh pemerintah. Tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden akan membentuk cara berfikir dan bertindak dengan baik terutama dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Adapun

karakteristik responden menurut tingkat pendidikan pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|--------------------|----------------|----------------|
| SMA | 6 | 21% |
| Diploma | 4 | 11% |
| S1 | 13 | 56% |
| S2 | 3 | 7% |
| S3 | 2 | 5% |
| Jumlah | 28 | 100 |

Sumber: Hasil olahan data primer, 2020

Data dari tabel 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh data yang variatif. Data tersebut yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sarjana adalah responden terbanyak yaitu 13 orang (56%), kemudian disusul tingkat SMA sebanyak 6 orang (21%), tingkat Diploma sebanyak 4 orang (11%), tingkat Magister 3 orang (7%), dan tingkat Doktor sebanyak 2 orang (5%). Hal ini berarti responden memiliki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan masing-masing karena ditunjang oleh tingkat pendidikan yang memadai.

4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan guna mencapai tujuan untuk menganalisis Pengaruh Etika Profesi (X) Terhadap Kinerja Auditor (Y) pada Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara. Sehubungan dengan pernyataan diatas, maka variabel dalam penelitian ini yang akan disajikan deskripsinya adalah Pengaruh Kesadaran Etis (X1), dan Kepedulian Pada Etika Profesi (X2) sebagai variabel independen, serta Kualitas Hasil Audit (Y) pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Gorontalo Utara sebagai variabel dependen. Adapun deskripsi dari variabel penelitian ini dijelaskan dalam uraian berikut.

1. Kesadaran Etis (X1)

Indikator yang membentuk Variabel Pengaruh Kesadaran Etis ini ada tiga indikator yaitu anggaran waktu audit, kerahasiaan informasi klien, dan peran ganda auditor. Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap kesadaran etis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Tanggapan Responden Mengenai Kesadaran Etis

| Item | | Frekuensi Skor dan Presentase | | | | | |
|------|---|-------------------------------|---|-----|------|------|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | N |
| 1 | F | 0 | 0 | 0 | 13 | 15 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 46,4 | 53,6 | |
| 2 | F | 0 | 0 | 0 | 17 | 11 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 60,7 | 39,3 | |
| 3 | F | 0 | 0 | 0 | 20 | 8 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 71,4 | 28,6 | |
| 4 | F | 0 | 0 | 0 | 21 | 7 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 75,0 | 25,0 | |
| 5 | F | 0 | 0 | 0 | 20 | 8 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 71,4 | 28,6 | |
| 6 | F | 0 | 0 | 0 | 20 | 8 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 71,4 | 28,6 | |
| 7 | F | 0 | 0 | 0 | 19 | 9 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 67,9 | 32,1 | |
| 8 | F | 0 | 0 | 0 | 18 | 10 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 64,3 | 35,7 | |
| 9 | F | 0 | 0 | 1 | 18 | 9 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 3,6 | 64,3 | 32,1 | |
| 10 | F | 0 | 0 | 0 | 17 | 11 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 60,7 | 39,3 | |

Tabel 4 menunjukkan bahwa 28 responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Pernyataan pertama ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori sangat setuju sebanyak 15 orang atau 53,6% dan penilaian paling sedikit kategori setuju sebanyak 13 orang atau 46,4% dari total responden.
- (b) Pernyataan kedua ditanggapi responden dengan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 11 orang atau 39,3% dan penilaian paling banyak kategori setuju sebanyak 17 orang atau 60,7% dari total responden.
- (c) Pernyataan ketiga ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 20 orang atau 71,4% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 8 orang atau 28,6% dari total responden.
- (d) Pernyataan keempat ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 21 orang atau 75,0% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 7 orang atau 25,0% dari total responden.
- (e) Pernyataan kelima ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 20 orang atau 71,4% dan paling sedikit kategori sangat setuju sebanyak 8 orang atau 28,6% dari total responden.
- (f) Pernyataan keenam ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 20 orang atau 71,4% dan paling sedikit kategori sangat setuju sebanyak 8 orang atau 28,6% dari total responden.

- (g) Pernyataan ketujuh ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju 19 orang atau 67,9% dan paling sedikit kategori sangat setuju sebanyak 9 orang atau 32,1% dari total responden.
- (h) Pernyataan kedelapan ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 18 orang atau 64,3% dan paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 10 orang atau 35,7% dari total responden.
- (i) Pernyataan kesembilan ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 18 orang atau 64,3%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 9 orang atau 32,1% dan paling sedikit kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.
- (j) Pernyataan kesepuluh ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 17 orang atau 60,7% dan paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 11 orang atau 39,3% dari total responden.

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian “setuju” dan paling sedikit responden memberikan penilaian “kurang setuju”.

2. Kepedulian Pada Etika Profesi (X2)

Indikator yang membentuk Variabel Kepedulian Pada Etika Profesi ini ada delapan indikator yaitu mendukung profesi auditor, sosialisasi ke rekan sejawat, kebanggaan Kesamaan nilai, aturan etika profesi, kepuasan

mengaudit, ketidakpedulian, kepuasan sebagai auditor, dan auditor adalah profesi terbaik. Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap kepedulian pada etika profesi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Tanggapan Responden Mengenai Kepedulian Pada Etika Profesi

| Item | | Frekuensi Skor dan Presentase | | | | | |
|------|---|-------------------------------|------|------|------|------|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | N |
| 1 | F | 0 | 5 | 8 | 15 | 0 | 28 |
| | % | 0 | 17,9 | 28,6 | 53,6 | 0 | |
| 3 | F | 0 | 0 | 0 | 18 | 10 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 64,3 | 35,7 | |
| 4 | F | 0 | 0 | 1 | 19 | 8 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 3,6 | 67,9 | 28,6 | |
| 5 | F | 0 | 0 | 1 | 17 | 10 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 3,6 | 60,7 | 35,7 | |
| 6 | F | 0 | 1 | 9 | 16 | 2 | 28 |
| | % | 0 | 3,6 | 32,1 | 57,1 | 7,1 | |
| 7 | F | 0 | 1 | 4 | 18 | 5 | 28 |
| | % | 0 | 3,6 | 14,2 | 64,3 | 17,9 | |
| 8 | F | 0 | 2 | 0 | 21 | 5 | 28 |
| | % | 0 | 7,1 | 0 | 75,0 | 17,9 | |
| 9 | F | 0 | 2 | 5 | 15 | 6 | 28 |
| | % | 0 | 7,1 | 17,9 | 53,6 | 21,4 | |

| | | | | | | | |
|----|---|---|------|------|------|-----|----|
| 10 | F | 0 | 4 | 4 | 18 | 2 | 28 |
| | % | 0 | 14,3 | 14,3 | 64,3 | 7,1 | |

Tabel 5 menunjukkan bahwa 28 responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Pernyataan pertama ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 15 orang atau 53,6%, kemudian kategori kurang setuju sebanyak 8 orang atau 28,6 dan penilaian paling sedikit kategori tidak setuju sebanyak 5 orang atau 17,9% dari total responden.
- (b) Pernyataan ketiga ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 18 orang atau 64,3% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 10 orang atau 35,7% dari total responden.
- (c) Pernyataan keempat ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 19 orang atau 67,9%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 8 orang atau 28,6% dan penilaian paling sedikit kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.
- (d) Pernyataan kelima ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 17 orang atau 60,7%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 10 orang atau 60,7% dan penilaian paling sedikit kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.

- (e) Pernyataan keenam ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 16 orang atau 57,1%, kategori kurang setuju sebanyak 9 orang atau 32,1%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 2 orang atau 7,1% dan penilaian paling sedikit kategori tidak setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.
- (f) Pernyataan ketujuh ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 18 orang atau 64,3%, kategori sangat setuju sebanyak 5 orang atau 17,9%, kemudian kategori kurang setuju sebanyak 4 orang atau 14,3% dan penilaian paling sedikit kategori tidak setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.
- (g) Pernyataan kedelapan ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 21 orang atau 75,0%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 5 orang atau 17,9% dan paling sedikit dengan kategori tidak setuju sebanyak 2 orang atau 7,1% dari total responden.
- (h) Pernyataan kesembilan ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 15 orang atau 53,6%, kategori sangat setuju sebanyak 6 orang atau 21,4%, kemudian kategori kurang setuju sebanyak 5 orang atau 17,9% dan penilaian paling sedikit kategori tidak setuju sebanyak 2 orang atau 7,1% dari total responden.
- (i) Pernyataan kesepuluh ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 18 orang atau 64,3%, kemudian kategori kurang setuju dan tidak setuju sebanyak 4 orang atau 14,3% dan penilaian

paling sedikit kategori sangat setuju sebanyak 2 orang atau 7,1% dari total responden.

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian “setuju” dan paling sedikit responden memberikan penilaian “tidak setuju dan kurang setuju”.

3. Kinerja Auditor (Y)

Indikator yang membentuk Variabel Kinerja Auditor ini ada tiga sub variabel yaitu mutu pekerjaan, kompleksitas pekerjaan, kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit. Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap kinerja auditor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.
Tanggapan Responden Mengenai Kinerja Auditor

| Item | | Frekuensi Skor dan Presentase | | | | | |
|------|---|-------------------------------|---|-----|------|------|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | N |
| 1 | F | 0 | 0 | 0 | 21 | 7 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 0 | 75,0 | 25,0 | |
| 2 | F | 0 | 0 | 1 | 17 | 10 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 3,6 | 60,7 | 35,7 | |
| 3 | F | 0 | 0 | 1 | 19 | 8 | 28 |
| | % | 0 | 0 | 3,6 | 67,9 | 28,6 | |

| | | | | | | | |
|----|--------|---|------|------|------|------|----|
| 4 | F % | 0 | 0 | 1 | 22 | 5 | 28 |
| | | 0 | 0 | 3,6 | 78,6 | 17,9 | |
| 5 | F % | 0 | 0 | 0 | 20 | 8 | 28 |
| | | 0 | 0 | 0 | 71,4 | 28,6 | |
| 6 | F % | 0 | 1 | 0 | 21 | 6 | 28 |
| | | 0 | 3,6 | 0 | 75,0 | 21,4 | |
| 7 | F % | 0 | 3 | 5 | 15 | 5 | 28 |
| | | 0 | 10,7 | 17,9 | 53,6 | 17,9 | |
| 8 | F % | 0 | 4 | 5 | 15 | 4 | 28 |
| | | 0 | 14,3 | 17,9 | 53,6 | 14,3 | |
| 9 | F % | 0 | 0 | 7 | 13 | 8 | 28 |
| | | 0 | 0 | 25,0 | 46,4 | 28,6 | |
| 10 | F % | 0 | 0 | 0 | 21 | 7 | 28 |
| | | 0 | 0 | 0 | 75,0 | 25,0 | |
| 11 | F % | 0 | 0 | 1 | 17 | 10 | 28 |
| | | 0 | 0 | 3,6 | 60,7 | 35,7 | |
| 12 | F % | 0 | 0 | 1 | 20 | 7 | 28 |
| | | 0 | 0 | 3,6 | 71,4 | 25,0 | |
| 13 | F % | 0 | 0 | 1 | 20 | 7 | 28 |
| | | 0 | 0 | 3,6 | 71,4 | 25,0 | |

Tabel 6 menunjukkan bahwa 28 responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Pernyataan pertama ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 21 orang atau 75,0%, dan penilaian paling

sedikit kategori sangat setuju sebanyak 7 orang atau 25,0% dari total responden.

- (b) Pernyataan kedua ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 17 orang atau 60,7%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 10 orang atau 35,7% dan penilaian paling sedikit dengan kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.
- (c) Pernyataan ketiga ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 19 orang atau 67,9%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 8 orang atau 28,6% dan penilaian paling sedikit kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.
- (d) Pernyataan keempat ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 22 orang atau 78,6%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 5 orang atau 17,9% dan penilaian paling sedikit kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.
- (e) Pernyataan kelima ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 20 orang atau 71,4%, dan penilaian paling sedikit kategori sangat setuju sebanyak 8 orang atau 28,6% dari total responden.
- (f) Pernyataan keenam ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 21 orang atau 75,0%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 6 orang atau 21,4% dan penilaian paling sedikit kategori tidak setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.

- (g) Pernyataan ketujuh ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 15 orang atau 53,6%, kategori sangat setuju dan tidak setuju sebanyak 5 orang atau 17,9%, dan penilaian paling sedikit kategori tidak setuju sebanyak 3 orang atau 10,7% dari total responden.
- (h) Pernyataan kedelapan ditanggapi responden paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 15 orang atau 17,9%, kemudian kategori kurang setuju sebanyak 5 orang atau 17,9% dan paling sedikit dengan kategori tidak setuju dan sangat setuju sebanyak 4 orang atau 14,3% dari total responden.
- (i) Pernyataan kesembilan ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 13 orang atau 46,4%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 8 orang atau 28,6% dan penilaian paling sedikit kategori kurang setuju sebanyak 7 orang atau 25,0% dari total responden.
- (j) Pernyataan kesepuluh ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 21 orang atau 75,0%, dan penilaian paling sedikit kategori sangat setuju sebanyak 7 orang atau 25,0% dari total responden.
- (k) Pernyataan kesebelas ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 17 orang atau 60,7%, kategori sangat setuju sebanyak 10 orang atau 35,7%, dan penilaian paling sedikit kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.
- (l) Pernyataan keduabelas ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 20 orang atau 71,4%, kategori sangat setuju

sebanyak 7 orang atau 25,0%, dan penilaian paling sedikit kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.

(m) Pernyataan ketigabelas ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 20 orang atau 71,4%, kategori sangat setuju sebanyak 7 orang atau 25,0%, dan penilaian paling sedikit kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 3,6% dari total responden.

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian “setuju” dan paling sedikit responden memberikan penilaian “tidak setuju dan kurang setuju”.

4.1.3. Hasil Uji Kualitas Data

1). Hasil Uji Validitas

Uji validitas (Uji kesesihan) adalah alat yang digunakan untuk mengukur validitas kuesioner. Uji Validitas dilakukan dengan menguji korelasi antara skor item dengan skor total setiap variabel, menggunakan korelasi Pearson. Item pertanyaan dikatakan valid jika tingkat signifikansi di bawah 0,05 atau dengan membandingkan nilai r tabel dan r hitung. Sedangkan r tabel dapat dilihat pada tabel r , dalam penelitian ini terdapat 28 responden dan $\alpha = 5\%$. Ketentuan valid tidaknya pertanyaan mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, pertanyaan dikatakan valid
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, pertanyaan dikatakan tidak valid

Table 7 menunjukkan hasil validitas pada empat variabel yang terdiri dari Kesadaran Etis (KE), Kepedulian Pada Etika Profesi (KPE), dan Kinerja Auditor (KA).

Table 7

Hasil Uji Validitas

| Butir Pertanyaan | | Koefisien Korelasi | r-tabel | Keterangan |
|------------------|-------|--------------------|---------|------------|
| X1 | KE1 | 0,436* | 0,374 | VALID |
| | KE2 | 0,697** | 0,374 | VALID |
| | KE3 | 0,600** | 0,374 | VALID |
| | KE4 | 0,440* | 0,374 | VALID |
| | KE5 | 0,409* | 0,374 | VALID |
| | KE6 | 0,664** | 0,374 | VALID |
| | KE7 | 0,476* | 0,374 | VALID |
| | KE8 | 0,482** | 0,374 | VALID |
| | KE9 | 0,462* | 0,374 | VALID |
| | KE10 | 0,579** | 0,374 | VALID |
| X2 | KPE1 | 0,655** | 0,374 | VALID |
| | KPE3 | 0,487** | 0,374 | VALID |
| | KPE4 | 0,374 | 0,374 | VALID |
| | KPE5 | 0,552** | 0,374 | VALID |
| | KPE6 | 0,432* | 0,374 | VALID |
| | KPE7 | 0,488** | 0,374 | VALID |
| | KPE8 | 0,547** | 0,374 | VALID |
| | KPE9 | 0,659** | 0,374 | VALID |
| | KPE10 | 0,539** | 0,374 | VALID |
| | Y | KA1 | 0,689** | 0,374 |
| | | KA2 | 0,757** | 0,374 |
| | | KA3 | 0,767** | 0,374 |
| | | KA4 | 0,474* | 0,374 |

| | | | | |
|--|------|----------|-------|-------|
| | KA5 | 0,456* | 0,374 | VALID |
| | KA6 | 0,628** | 0,374 | VALID |
| | KA7 | 0,602** | 0,374 | VALID |
| | KA8 | 0,709** | 0,374 | VALID |
| | KA9 | 0,-641** | 0,374 | VALID |
| | KA10 | 0,689** | 0,374 | VALID |
| | KA11 | 0,757** | 0,374 | VALID |
| | KA12 | 0,836** | 0,374 | VALID |
| | KA13 | 0,404* | 0,374 | VALID |

Sumber: Data primer olahan, 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa semua indikator dari masing-masing variabel valid. Oleh karena itu, instrumen kuesioner layak digunakan untuk mengumpulkan data, karena memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid.

2). Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator variabel atau konstruk. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban responden melalui pertanyaan yang diberikan menggunakan metode statistik Cronbach Alpha dengan signifikansi lebih dari ($>$) 0,6. Adapun hasil dari pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut

Table 8
Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|------------------------------------|------------------|------------|
| Kesadaran Etis (X1) | 0,706 | Reliabel |
| Kepedulian Pada Etika Profesi (X2) | 0,687 | Reliabel |
| Kinerja Auditor (Y) | 0,761 | Reliabel |

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel kesadaran etis, kepedulian terhadap etika profesional, dan kinerja auditor memiliki nilai alpha Cronbach lebih besar dari 0,6. Ini menunjukkan bahwa item pertanyaan dalam penelitian ini dapat diandalkan. Sehingga setiap item pertanyaan yang digunakan akan dapat memperoleh data yang konsisten dan jika pertanyaan itu ditanyakan lagi, akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Uji keofisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent. Hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji R²
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .614 ^a | .377 | .327 | 3.250 |

a. Predictors: (Constant), Kepedulian Etika Profesi, Kesadaran Etis

b. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel 9 diatas terdapat angka R sebesar 0,614 yang menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja auditor dengan ketiga variabel independennya cukup kuat, karena berada didefinisi sangat kuat yang angkanya 0,5. Sedangkan nilai R square sebesar 0,377 ini menunjukkan bahwa variabel kinerja auditor dapat dijelaskan oleh variabel karakteristik kesadaran etis dan kepedulian pada etika profesi sedangkan sisanya dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji apakah pengaruh variabel independen keseluruhan terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan uji F. Tes ini menggunakan α 5%. Dengan ketentuan, jika signifikan $<0,05$, maka hipotesis dapat diterima. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Simultan

| ANOVA^a | | | | | | |
|--------------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 159.804 | 2 | 79.902 | 7.565 | .003 ^b |
| | Residual | 264.053 | 25 | 10.562 | | |
| | Total | 423.857 | 27 | | | |

a. Dependent Variable: Kinerja Auditor

b. b. Predictors: (Constant), Kepedulian Etika Profesi, Kesadaran Etis

Sumber: Data primer yang diolah, 2020.

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran etis dan kepedulian pada etika profesi secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor, dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kinerja auditor.

3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan melihat pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikan t hitung. Jika nilai signifikan < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independent tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujinya adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Parsial (Uji t)

| Coefficients^a | | | | | | |
|---------------------------------|-------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 12.364 | 11.134 | | 1.111 | .277 |
| | Kesadaran Etis | .567 | .281 | .362 | 2.021 | .054 |
| | Kepedulian Pada Etika Profesi | .430 | .218 | .353 | 1.971 | .060 |

a. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Sumber: Data primer yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 11 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 12,364 + 0,567 X_1 + 0,430 X_2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta adalah 12,364 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (X_1 dan X_2) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Y) sebesar 12,364.
- 2) Koefisien regresi kompetensi (b_1) adalah 0,567 dan bertanda positif. Hal ini berarti nilai variabel Y mengalami kenaikan sebesar 0,567 yang disebabkan peningkatan nilai variabel X_1 , dan apabila variabel independent lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif

menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel X1 dengan variabel Y. Semakin baik kesadaran etis, maka kinerja auditor akan semakin meningkat.

3) Koefisien regresi kompetensi (b2) adalah 0,430 dan bertanda positif.

Hal ini berarti nilai variabel Y mengalami kenaikan sebesar 0,430 yang disebabkan peningkatan nilai variabel X2, dan apabila variabel independent lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel X2 dengan variabel Y. Semakin baik kepedulian pada etika profesi, maka kinerja auditor akan semakin meningkat.

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari Kesadaran Etis (X1), dan Kepedulian Pada Etika Profesi (X2) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Kinerja Auditor (Y).

a) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 11 menunjukkan bahwa variabel kesadaran etis berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,054 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran etis berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Nilai t yang bernilai positif 2,021 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

b) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 11 menunjukkan bahwa variabel kepedulian pada etika profesi berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,060 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa kepedulian pada etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Nilai t yang bernilai positif 1,971 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan variabel kesadaran etis dan kepedulian pada etika profesi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara. Adapun pembahasan mengenai kesadaran etis dan kepedulian terhadap kinerja auditor pada Inpektorat di Kabupaten Gorontalo Utara, akan diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

| Kode | Hipotesis | Hasil |
|------|--|----------|
| H1 | Kesadaran etis berpengaruh positif terhadap kinerja auditor | Diterima |
| H2 | Kepedulian pada etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor | Direrima |

Sumber : Data primer diolah, 2020

1. Pengaruh Kesadaran Etis Terhadap Kinerja Auditor.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kesadaran etis berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi varabel kesadaran etis adalah 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kesadaran etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kesadaran etis dengan kinerja auditor dalam arti jika kesadaran etis dalam auditor dapat diterapkan dengan baik maka kinerja auditor juga akan membaik sesuai harapan.

Pengaruh signifikan kesadaran etis sangat ditentukan oleh besarnya peran indikator yang membentuk yakni (1) anggaran waktu audit, (2) kerahasiaan informasi klien, dan (3) peran ganda auditor. Dari indikator-indikator yang membentuk variabel kesadaran etis tersebut, maka indikator pembentuk utama variabel kesadaran etis adalah indikator prinsip dan standar auditor, kemudian jenis industri klien dan pengetahuan kondisi klien. Sedangkan indikator-indikator yang lain memberikan proporsi kecil dalam membentuk varibel kesadaran etis, sehingga perlu ditingkatkan agar kinerja auditor dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan pendapat *Ludigdo dan Machfoeds (1999)* “bahwa secara umum, etika atau moral adalah filsafat, ilmu atau disiplin tentang tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan

manusia". Muawanah dan Nur (2001) "menyatakan bahwa kesadaran etis adalah tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui suatu proses penentuan yang kompleks sehingga dia dapat memutuskan apa yang harus dia lakukan pada situasi tertentu. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farhan Muhamarram (2016) bahwa etika profesi yang diproses dalam kesadaran etis memiliki hubungan positif terhadap kinerja auditor. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fahalina (2007) yang menyatakan bahwa kesadaran etis berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Untuk meningkatkan kinerja auditor, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kesadaran etika atau moralnya. Kesadaran Etis adalah tahapan pengembangan kesadaran moral/etis individual menentukan bagaimana seseorang individu berpikir tentang dilemma etis, proses memutuskan apa yang benar dan apa yang salah.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kinerja auditor, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kesadaran etikanya. Jika auditor memiliki kesadaran etika yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga audit yang dihasilkan akan rendah pula.

2. Pengaruh Kepedulian Pada Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kepedulian pada etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil pengujian statistik

menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel kepedulian pada etika profesi adalah 0,060. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepedulian pada etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kepedulian pada etika profesi dengan kinerja auditor dalam arti jika kepedulian dalam etika profesi pada seorang auditor dapat diterapkan dengan baik maka kinerja auditor juga akan membaik sesuai harapan.

Pengaruh signifikan kesadaran etis sangat ditentukan oleh besarnya peran indikator yang membentuk yakni (1) mendukung profesi auditor, (2) sosialisasi ke rekan sejawat, (3) kebanggaan Kesamaan nilai, (4) aturan etika profesi, (5) kepuasan mengaudit, (6) ketidakpedulian, (7) kepuasan sebagai auditor, dan (8) auditor adalah profesi terbaik. Dari indikator-indikator yang membentuk variabel kepedulian pada etika profesi tersebut, maka indikator pembentuk utama variabel kepedulian pada etika profesi adalah perilaku etika profesi. Sedangkan indikator-indikator yang lain memberikan proporsi kecil dalam membentuk varibel kepedulian pada etika profesi, sehingga perlu ditingkatkan agar kinerja auditor dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan pendapat Mautz dan Sharaf (2013) “bahwa etika profesi merupakan aplikasi khusus dari teori etika umum, aplikasi teori etika umum pada etika profesi bersumber pada

tanggungjawab profesi yang diberikan oleh masyarakat, akuntan yang professional memikul tanggungjawab pada auditee, masyarakat, kolega, dan diri sendiri". Demikian juga hasil penelitian ini sejalan dengan *Herman* (2011) "yang menyimpulkan bahwa kebutuhan akan keyakinan publik atas kualitas layanan yang diberikan oleh profesi, tanpa memandang masing-masing individu yang menyediakan layanan tersebut". Hipotesis kedua ini dibuktikan oleh penelitian *Dita* (2010) bahwa kepedulian ataupun tanggungjawab yang dimiliki seorang auditor harus dibutuhkan ini tidak karena kinerja auditor masih terpengaruh tanggungjawab dari seorang auditor dalam bekerja.

Akuntan profesional di masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga fungsi bisnis yang tertib dengan menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Ketergantungan antara akuntan dengan publik menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Dalam kode etik yang diungkapkan, akuntan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap klien yang membayarnya tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan lembaga yang dilayani secara keseluruhan. Publik akan mengharapkan akuntan untuk memenuhi tanggung jawab mereka dengan integritas, objektivitas, kesetaraan profesional, dan kepentingan melayani publik. Akuntan diharapkan memberikan layanan yang berkualitas, membebankan biaya layanan kompensasi yang sesuai, dan

menawarkan berbagai layanan dengan tingkat profesionalisme yang tinggi. Atas kepercayaan publik inilah seorang akuntan harus terus menunjukkan dedikasinya untuk mencapai profesionalisme tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesadaran etis dan kepedulian pada etika profesi terhadap kinerja auditor pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kesadaran etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara. Semakin baik kesadaran seorang auditor maka kinerja audit semakin baik pula.
- 2) Kepedulian pada etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara. Semakin baik kepedulian ataupun tanggungjawab seorang auditor maka akan semakin baik pula kinerjanya dan berpengaruh pada sektor lainnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh kesadaran etis dan kepedulian pada etika profesi terhadap kinerja auditor pada Inspektorat di Kabupaten Gorontalo Utara, maka hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Bagi Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara diharapkan dapat memperhatikan dalam pemahaman kesadaran etika yakni anggaran

waktu dan pengalaman etika bidang audit, kemudian pemahaman mengenai kepedulian etika profesi yakni lebih bersifat independen (tidak memihak) dalam melakukan audit, dan pemahaman etika auditor yakni bersifat objektif dan profesional sehingga diharapkan lebih mampu memperbaiki kualitas audit pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji variabel-variabel lainnya yang berpengaruh terhadap kinerja auditor seperti motivasi, pengalaman, budaya daerah dan variabel-variabel pendukung lainnya.
- 3) Peneliti selanjutnya disarankan agar menambah jumlah sampel untuk memperluas analisis serta indikator-indikator yang lebih relevan sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida & Liatianingsih. 2004. Pengaruh system pengukuran kinerja system *reward* dan *profit Center* terhadap hubungan antara total *Quality management* dengan kinerja
Manajerial. SNA VIII. Solo.
- Agoes, S. 2004, Auditing, Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik, Jakarta
- Alim. M.N.. T. Ilapsari, dan L. Purwanti, 2007. Pengaruh Kompetensi dan Indenpendensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi, Sionposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Asih, Rike Dewi. 2006. Pengaruh Interaksi Locus Of Control Auditor dan Struktur Audit
Terhadap Kinerja Auditor. Studi pada KAP di Kota Surabaya dan Malang.
- Cahyat, A. 2004. Sistem Pengawasan terhadap Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten.
- Pembahasan Peraturan Perundangan di Bidang Pengawasan. *Governance Brief Number 3.*
- Falah, S. 2005. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensivitas Etika. Universitas Diponegoro Semarang.
- Fanani Zaenal, dkk. 2008. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2013. Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi. Jakarta. Erlangga.
- Lekatompessy, J.E. 2003. Hubungan Profesionalisme dengan konsekuensinya: Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja dan

- Keinginan Berpindah (Studi Empiris di Lingkungan Akuntan Publik). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*
- Lowenshon, S., Johnson E,l., dan Elder J.R. 2005. *Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction, and Audit Fees in the Local Government Audit Market*
- Martanto dan Marini. 2003. Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa Dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan, *Prossiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober.
- Rohman, A. 2007. Pengaruh Peran Manajerial Pengelola Keuangan Daerah dan Fungsi Fungsi Pemeriksaan Intern terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi* Vol. 7 No. 2. Januari.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan ke 17. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan ke 21. Bandung. Alfabeta
- Sukardi. 2003. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Susmanto, Bintang. 2008. Pengawasan Intern pada Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. <http://www.menkokesra.go.id/content/view/117/323/>
- Trisnaningsih, S. 2007. Independensi auditor dan komitmen organisasi sebagai mediasi Pengaruh pemahaman *good governance*, gaya kepemimpinan dan budaya Organisasi terhadap kinerja. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar.
- Wibowo, Hian Ayu Oceani. 2009, Pengaruh Indenpendensi Auditor, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman *Good Governance*

Terhadap Kinerja Auditor (Studi emiris pada Kantor Akuntan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta). Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Yanhari. 2007. "Analisis Profesionalisme dan Etika Profesi Auditor terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus pada Badan Pemeriksa Keuangan RI di Jakarta"). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana Jakarta.

Undang-undang: Pasal 4 Peraturan Dalam Negeri No. 64 tahun 2007 Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007
Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PERM/05/M.PANM/03/2008

Internet:

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Etika>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kinerja>